

Dampak Sosial Budaya Pembangunan Center Point of Indonesia pada Masyarakat Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar

Sitti Adilah Alyah Said

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin

Correspondence author: adilahalyahsaid@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Coastal reclamation, socio-cultural change, fisher livelihoods, Center Point of Indonesia, Panambungan

How to cite:

Said, S. A. A. (2025). "Dampak Sosial Budaya Pembangunan Center Point of Indonesia pada Masyarakat Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar."

ABSTRACT

The development of the Center Point of Indonesia (CPI) through coastal reclamation has transformed the physical environment and everyday life of coastal communities in Makassar, particularly in Panambungan Village. This study examines community perceptions of the CPI project and identifies its socio-cultural impacts on residents whose livelihoods and settlements are closely connected to the coastal environment. The research employed a descriptive qualitative approach and was conducted in Panambungan Village, Mariso District, Makassar, from March to September 2023. Data were collected from ten purposively selected informants through observation, in-depth interviews, and a review of relevant literature and documents. Residents perceived the eviction process as sudden and viewed the project as having displaced coastal households without providing adequate long-term protection. Reclamation was also associated with declining environmental quality, reduced fish and shellfish stocks, the accumulation of waste and sediment in canals, and increasingly frequent flooding. These changes contributed to the loss of income, longer and more costly fishing journeys, restricted boat access, occupational shifts, and the disappearance of coastal spaces formerly used for work, food gathering, and children's activities. The development also attracted newcomers and created new commercial and recreational spaces that influenced consumption and leisure practices. Although some residents benefited from access to new entertainment and business areas, the negative effects on livelihoods, residential security, and the coastal environment were more strongly felt by the Panambungan community.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu menuntut pemerintah untuk selalu siap memenuhi segala pemenuhan hidup rakyatnya, hal ini mendorong pemerintah untuk membangun ruang-ruang publik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang mengakibatkan ruang gerak yang semakin terbatas. Peningkatan jumlah penduduk yang diiringi dengan perkembangan kegiatan ekonomi mengakibatkan berkurangnya lahan kosong yang tersedia di Kota Makassar. Akibat dari pertumbuhan penduduk yang terus meningkat akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan dampak sosial yang berkelanjutan. Kota Makassar berkembang menjadi salah satu kota terbesar di Indonesia dan hal tersebut mendorong Pemerintah Kota Makassar untuk meningkatkan pembangunan di berbagai hal seperti sektor ekonomi, sosial, politik dan budaya. Berbagai pembangunan di berbagai sektor yang

terjadi di Kota Makassar menyebabkan hilang lahan yang tersedia sehingga reklamasi akhirnya menjadi pilihan pemerintah untuk menjawab keterbatasan lahan di perkotaan, sebagaimana yang terjadi pada pembangunan proyek di kawasan reklamasi pantai Kota Makassar adalah mega proyek Center Point of Indonesia.

Berdasarkan data yang dilansir oleh detikSulSel bahwa Pemerintah Kota Makassar bersama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menjadikan pesisir pantai Makassar sebagai Water Front City melalui proyek Center Point Of Indonesia (CPI) seluas 157,23 hektare.¹ Berawal dari kebutuhan akan lahan pada pesisir Makassar yang dapat menampung berbagai aktivitas masyarakat, maka pemerintah berupaya memenuhi kebutuhan tersebut dengan membangun ruang publik di pesisir Pantai Losari. CPI merupakan Master Plan yang digagas oleh pihak Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, dengan tujuan menjadikan area bisnis global terpadu yang menyajikan beberapa fitur untuk peningkatan Kota Makassar kedepannya. Kawasan tersebut meliputi pusat bisnis dan pemerintahan seperti taman, tempat ibadah, pusat hiburan, universitas, wisma negara, hotel dan sebagainya. Di masa depan, kawasan ini akan dimanfaatkan untuk pengembangan fasilitas perkotaan dan pemukiman. Lokasinya yang berada di tepi pantai memiliki potensi visual yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan sebagai ruang publik.

Dibalik adanya prospek yang menjanjikan tersebut, pembangunan CPI ini juga menuai pro dan kontra. Hal ini disebabkan karena keberadaan CPI dapat memberikan dampak positif ataupun negatif. Keberadaan pembangunan CPI memberikan dampak positif yaitu memicu pesatnya pertumbuhan dan laju perekonomian kota. Pengembangan kawasan reklamasi pantai tersebut sebagai ruang publik memberikan dampak yang besar bagi perkembangan ekonomi dan sosial di wilayah kota. Namun di sisi lain, reklamasi ini mendapat penolakan dari masyarakat. Keberadaan CPI juga telah menimbulkan dampak terhadap kualitas lingkungan dan aspek sosial budaya masyarakat di sekitarnya. Ada dua kelompok masyarakat (civil society) yang menentang rencana reklamasi pesisir Kota Makassar, yaitu Koalisi masyarakat Anti Korupsi (KMAK) dan Aliansi Selamatkan Pesisir (ASP). Keduanya menolak rencana reklamasi pantai Losari yang fokus pada pembangunan kawasan CPI (Kamal, 2017:84). Penolakan tersebut muncul sejak dimulainya proyek CPI yang ditandai dengan adanya penggusuran dan penimbunan sehingga akan membawa dampak negatif terhadap warga pesisir secara khusus dan warga Makassar secara umum.

Hingga pada pelaksanaan dari proyek CPI yang bagi sebagian penduduk pesisir dan berbagai lapisan masyarakat justru mengakibatkan

¹ Tim detikSulSel, 2022, Megaprojek Reklamasi CPI Makassar Lahan Milik Pemprov, Pemkot dan Pengembang, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6039419/megaprojek-reklamasi-cpi-makassar-lahan-milik-pemprov-pemkot-dan-pengembang>, Diakses pada 8 Februari 2023.

konsekuensi yang buruk terhadap keberlangsungan hidup masyarakat disekitar lokasi pembangunan CPI. Wilayah pembangunan CPI dahulu dihuni oleh penduduk yang memilih menetap dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidup sebagai nelayan seakan tidak berdaya karena kehidupan yang semakin sulit dan akses mendapatkan sumber penghasilan selama bertahun-tahun secara otomatis terbatas. Masyarakat pesisir juga bagian dari penduduk Kota Makassar yang mestinya mendapat dampak yang positif dari hadirnya Proyek CPI di area permukiman mereka tanpa mengganggu rutinitas yang tiap harinya mereka jalani serta tidak membawa dampak negatif terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Salah satu wilayah yang paling merasakan dampak pembangunan CPI yaitu Kelurahan Panambungan, Kecamatan Mariso karena lokasinya yang dekat dan berbatasan langsung dengan pembangunan CPI. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Luthfi (2018) bahwa pada tahun 2016 ratusan warga Kecamatan Mariso melakukan demonstrasi di tiga titik menolak penimbunan dan pembangunan laut. Dalam aksinya di tiga titik seperti di Kantor Balai Kota, Polrestabes dan DPRD Makassar mereka membentangkan spanduk dan berisi pesan agar pihak terkait segera melakukan penindakan tegas terhadap pengembang tersebut. Hal ini dikarenakan pembangunan CPI sangat mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Panambungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu (a) Menguraikan persepsi masyarakat mengenai pembangunan Center Point of Indonesia. (b) Mendeskripsikan dampak sosial budaya pada kehidupan masyarakat setelah pembangunan Center Point of Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mariso, Kota Makassar khususnya pada Kelurahan Panambungan. Faktor utama penulis memilih Kelurahan Panambungan sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kelurahan Panambungan merupakan lokasi yang paling merasakan dampak dari pembangunan CPI karena lokasinya yang paling dekat atau berbatasan langsung dengan kawasan pembangunan CPI. Selain alasan tersebut, ada pula masyarakat yang rumahnya tegusur di atas tanah tempat pembangunan CPI yang kini tinggal di wilayah Kelurahan Panambungan. Penelitian ini berlangsung antara bulan Maret hingga September 2023.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara sengaja atau *purposive*, informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksudkan adalah masyarakat yang telah lama tinggal bermukim di lokasi tersebut dan merasakan langsung dampak dari pembangunan CPI. Serta masyarakat yang dianggap mampu untuk memberikan informasi terkait dengan topik penelitian.

Adapun informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini terdiri dari 10 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi pustaka (*literatur review*). Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data-data primer diperoleh dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sedangkan pengambilan data sekunder melalui studi kepustakaan (*literatur review*). Hal ini dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang penelitian yang dilakukan.

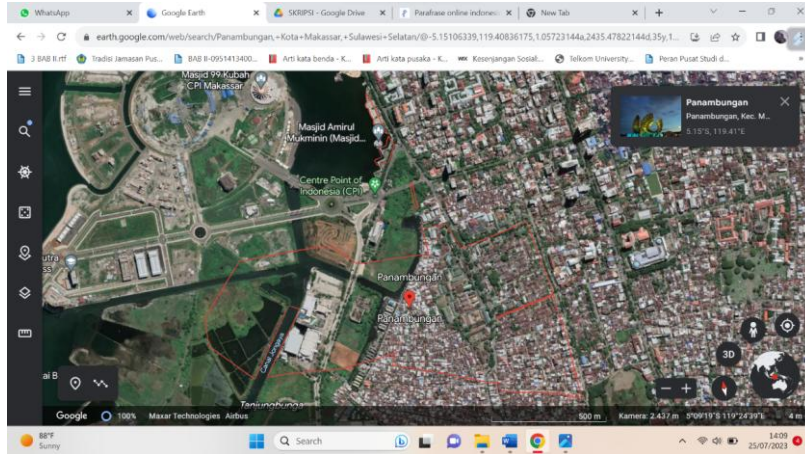
Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang telah dilakukan baik berupa hasil observasi, wawancara dan studi literatur. Setelah semua data telah terkumpul, dilanjutkan dengan mengelola data dimulai dengan melakukan transkrip dari hasil wawancara, kemudian mengelompokkan atau mengkategorisasi data sesuai dengan pedoman wawancara. Selanjutnya dari data tersebut dilanjutkan dengan mengatur dan mengklasifikasi data sesuai dengan tema-tema dari temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif secara sistematis. (Moleong 2016:248)

3. Hasil dan Pembahasan

Letak Geografis dan Kondisi Alam

Panambungan menjadi salah satu dari 9 (sembilan) kelurahan yang terdapat di wilayah Kecamatan Mariso. Dari segi fisik, Kelurahan Panambungan adalah kelurahan paling terpencil karena berada di paling ujung Kecamatan Mariso yang berbatasan langsung dengan laut. Walaupun demikian, Panambungan adalah kelurahan yang paling luas di Kecamatan Mariso yang memiliki wilayah seluas 0,31 km² dengan wilayah berupa hamparan datar tanpa bukit. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan ± 2 km. Adapun jarak dari pusat pemerintahan kabupaten/kota ± 2 km.

Secara administratif, Kelurahan Panambungan yang berbatasan dengan laut di sebelah baratnya dan sebagaimana lazimnya merupakan salah satu daerah pesisir di Kota Makassar yang beriklim tropis. Iklim di daerah ini kadang panas kadang dingin, karena musim hujan yang terjadi bergantian dengan musim kemarau, pola musim sama dengan pola musim di Makassar pada umumnya, di mana dikenal dua pola musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan biasanya berlangsung antara bulan November sampai dengan bulan April dan pada musim kemarau berlangsung pada bulan Mei hingga Oktober. Dilihat dari keadaan alamnya, Kelurahan Panambungan terdiri dari wilayah laut, rumah susun, dan permukiman yang cukup padat. Secara territorial, Kelurahan Panambungan terbagi menjadi 8 Rukun Warga (RW) dan 33 Rukun Tetangga (RT). Adapun gambaran untuk peta Kelurahan Panambungan dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Kelurahan Panambungan

Sumber: Google Earth, 2023

Aspek Demografi

Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2022, jumlah penduduk di Kelurahan Panambungan mencapai ± 12.177 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 6.084 jiwa dan perempuan sebanyak 6.093 jiwa atau 0,83% dari total populasi Kecamatan Mariso². Kepadatan penduduk Kelurahan Panambungan yang mencapai 39.281 km² dengan jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki, hal ini dilihat dari jumlah penduduk per kelurahan. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Panambungan memperlihatkan data yang tidak jauh berbeda, bahwa pada tahun 2023 jumlah penduduk Kelurahan Panambungan mencapai 12.591 jiwa yang terdiri atas 2.225 Kepala Keluarga (KK).

Adapun untuk mata pencaharian, berdasarkan kondisi alamnya, masyarakat Kelurahan Panambungan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi wilayahnya yang berbatasan langsung dengan laut. Selain itu berdasarkan data dari profil Kelurahan Panambungan, sebagian besar mata pencaharian di Kelurahan Pannambungan di antaranya yaitu wiraswasta, pedagang, TNI/POLRI, PNS, buruh harian, dan lain-lain.

Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana di suatu wilayah sangat penting karena dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Berkat sarana dan prasarana tersebut, segala macam kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Misalnya, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sarana dan prasarana ibadah yang baik dapat memberikan kenyamanan dalam beribadah, serta sarana dan prasarana jalan dan listrik yang

² Badan Pusat Statistik. 2022. Kecamatan Mariso dalam Angka. Kota Makassar, hlm. 27.

baik dapat meningkatkan aksesibilitas suatu daerah dan membuka peluang ekonomi. Kelurahan Panambungan memiliki sejumlah saran dan prasarana yang menunjang aktivitas masyarakat yang ada di sana seperti jalan, listrik, air bersih, sekolah, tempat ibadah, puskesmas dan persampahan.

Persepsi dan Dampak Pembangunan CPI

Panambungan dalam Bahasa Makassar *Pannambungan* berasal dari kata “Timbunan atau Penimbunan”. Masyarakat mengenal daerah tersebut sebagai daerah penimbunan, di mana ketika masyarakat hendak memanfaatkan lahan dan membangun rumah, maka harus dilakukan penimbunan terlebih dahulu. Karena itulah masyarakat mengenal daerah tersebut sebagai daerah timbunan yang kemudian berubah nama menjadi Panambungan. Pada awalnya wilayah Kelurahan Panambungan masih berupa perairan yang kemudian ditimbun oleh masyarakat. Pada tahun 1988 wilayah Kelurahan Panambungan merupakan lautan yang kemudian oleh masyarakat setempat mulai dikeruk dan ditimbun dengan tujuan untuk membangun rumah. Dahulu rumah yang dibangun masih berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu. Masyarakat mulai membangun rumah mereka atas dasar tanah garapan yang kini sudah didaftarkan menjadi sertifikat hak milik. Dahulu memang masih berupan tanah garapan, belum ada kepemilikan secara tertulis. Karena tanah ini tidak berkepemilikan secara tertulis sehingga memicu munculnya oknum yang ingin mengklaim dan ingin mengambil tanah garapan milik warga. Hal tersebut dapat teratasi dengan adanya program pemerintah Proyek Nasional Agraria di tahun 2008.

Persepsi Masyarakat terhadap Pembangunan CPI

Persepsi merupakan proses yang didapatkan dari pengalaman terhadap suatu peristiwa yang diterima melalui interaksi. Persepsi ini termasuk tindakan yang memberikan penilaian pada objeknya baik berupa fisik maupun sosial yang ada di sekitarnya dan di dalam pemikiran seseorang yang diterima dari rangsangan yang dirasakan pada indera seseorang. Setiap individu memiliki persepsi masing-masing tentang apa yang mereka rasakan dan amati selama ini. Masyarakat memiliki berbagai persepsi mengenai pengalaman yang diperoleh melalui panca indra mereka.

Pembangunan CPI Merenggut Permukiman Warga

Reklamasi merupakan kegiatan penimbunan laut untuk dijadikan daratan. Maka dari itu untuk membangun CPI di daerah Pantai Losari memerlukan daratan yang luas sehingga lokasi yang dijadikan pusat pembangunan CPI adalah daerah pesisir pantai yang ternyata terdapat permukiman masyarakat. Secara tidak langsung dengan adanya pembangunan CPI maka permukiman masyarakat yang berada di pesisir pantai harus meninggalkan daerah pesisir. Masyarakat melakukan perlawanan karena rumah yang mereka dirikan diambil alih oleh pemerintah yang kemudian ditimbun untuk dijadikan daratan. Masyarakat kehilangan tempat tinggal dan

mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nurliah (42 tahun) yang merupakan salah satu warga yang tergusur yang mengatakan:

“Bagaimana di’ nak, saya merasa karena CPI itu jadi pemerintah seperti membuang kami di sini. Itu nak kek mendadak sekali kurasa kita digusur di sana. Saya sudah 9 tahun menetap di sini (gedung CCC) dari 2014 toh, sampai sekarang tidak ada perhatian dari pemerintah kodong jadi ya kita juga tetap tinggal di sini toh. Masa mauko tempatkan ki di bawah jembatan, itu pun nda adami jembatan itu ada jembatan tapi air mi bawahnya masa tidur ki di air” (Wawancara 31 Mei 2023)

Warga yang tergusur akibat pembangunan CPI untuk sementara waktu dialokasikan ke gedung CCC. Gedung tersebut dijadikan tempat pengungsian oleh pemerintah untuk para masyarakat yang terkena penggusuran. Pengungsian di gedung tersebut diarahkan langsung oleh bapak Syahrul Yasin Limpo yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Selatan. Ketersediaan listrik dan air yang tidak mendukung sehingga menyulitkan untuk melanjutkan kehidupan di sana. Warga yang mengungsi memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya masing-masing. Adapula yang diceritakan oleh ibu Halimah (39 tahun) selama tinggal di gedung CCC kondisi kesehariannya mengalami kesulitan, seperti yang dijelaskan dibawah ini:

“Itu bocor kalo hujan uhh setengah mati ka itu kodong anu, karena itu jatuh-jatuh itu tripleks itu di atas, jadi itu anaku biasa kularang main di situ biasa retak-retak itu panopang kah. Kalo malam itu mati lampunya dua minggu mi saya di sini buka pintu nda pernah tutup kah nda ada angin ini menangis (anak) kalo nda ada angin ituji yang kasih terang dari lampu Pipo (mall) lampu parkir kasih terang masuk ke sini. Mau bagaimana lagi saya tidak punya rumah selain tinggal di sini, kalau mau dikata dek sebenarnya CPI itu sangat merugikan kami, pasti kalangan menengah ke atas mi toh yang diuntungkan di sana. Kita rakyat kecil juga sudah tidak bisa apa-apa lagi” (Wawancara 31 Mei 2023)

Hingga saat ini sedikitnya hanya tersisa kurang lebih 4 keluarga yang masih menetap di gedung tersebut. Warga yang enggan meninggalkan gedung CCC karena tidak memiliki tempat tinggal lain dan tidak ingin merepotkan menumpang pada keluarga yang berada di kampung. Hal ini menjadi salah satu alasan untuk bertahan tinggal di gedung tersebut.

Pembangunan CPI Mencemari Lingkungan di Sekitar Kawasan Reklamasi

Pencemaran dalam proyek reklamasi CPI berdampak pada lingkungan masyarakat Panambungan. Hal ini menyebabkan terjadinya pencemaran laut dan area sekitar kawasan reklamasi. Ruang terbuka di laut semakin kecil akibat penimbunan yang dilakukan, akhirnya air kesulitan menemukan jalan untuk mengalir.

Pencemaran Daerah Penangkapan Ikan

Masyarakat nelayan merupakan salah satu masyarakat yang merasakan dampak adanya reklamasi laut untuk pembangunan CPI. Hal ini disebabkan

karena daerah tangkapan ikan masyarakat menjadi terganggu, seperti air laut yang tercemar sehingga mempengaruhi turunnya hasil tangkapan nelayan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nasrulsyah (59 tahun) menjelaskan bahwa:

"Kepiting, ikan, kerang dampaknya itu penimbunan tidak adami. Pencemarannya tingkat tinggi sekali pencemarannya itu apa itu yang depan CPI itu pantai losari tinggi sekali pencemarannya, dulu ikan banyak sekali disitu kalau kita mancing sekarang nda adami" (Wawancara 10 Juni 2023)

Dahulu di kawasan tersebut masih terdapat nelayan yang memancing atau menangkap ikan tetapi sekarang sudah semakin sepi bahkan tidak ada lagi. Hal ini diperkuat oleh Bapak Jamaluddin (43 tahun) yang mengatakan bahwa:

"Kalau sekarang sulit sekali pergi turun cari ikan disini, liat mi ini sudah keruh air laut kotor mi, tidak ada ikan tinggal ini. Karna ini timbunan toh pasirnya apa sampahnya dari sana, sudah jarang mi nelayan turun tinggal beberapa saja itupun kesana-sana lagi dia cari ikan." (Wawancara 5 Juni 2023)

Berdasarkan yang diungkapkan oleh informan di atas menjelaskan bahwa keruh dan kotornya air laut mengakibatkan ikan yang hidup juga semakin berkurang. Pernyataan kedua informan di atas ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juardi dan Bimontoro, yang bahwa kehadiran CPI menimbulkan dampak berupa pencemaran terhadap lingkungan yang disebabkan karena sampah yang dibuang disembarang. Pencemaran lingkungan tersebut dilakukan oleh oknum para pengunjung serta pedagang.

Penumpukan Sampah dan Lumpur

Pembangunan reklamasi menimbulkan kurangnya lahan serapan air, tidak hanya itu reklamasi juga menghambat sirkulasi air saluran sehingga menumpuk seperti sampah dan lumpur yang berbau tidak sedap. Adapun sampah yang keluar masuk dari Kanal Jongayya yang bolak-balik dan tidak memiliki jalan keluar akhirnya menumpuk pada kanal di Jalan Ampera. pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Jamaluddin (43 tahun) bahwa:

"Aih puluhan tahun mi, karena pembuangannya itu lari semua ke sini dari kota itu kan got-got besar itu larinya ke sini semua bermuara ke sini semua jadi lumpur, dari sana itu masuk ke sini. Sebenarnya bukan dari CPI anunya, pendangkalan terjadi di sana jadi terhambat mi juga turunnya air itu. Pendangkalan kan memang di sana karena sudah ditimbun, tadinya kan los pembuangan dari got besar terus los (ke laut) ndada yang halangi sekarang sudah berbelok-belok begini karena sudah adanya CPI, tadinya lurus saja jadinya air itu lancar sekarang nda lagi. Ini saja sampah di sini mutar kiri kanan mau ke mana ini coba kau pikir. Ini sampah keluar masuk dari Kanal Jongayya masuk ke sini yang di sini masuk ke sana, ini bolak balik sebentar ini sampah nanti. Air kan mengalir ke tempat yang rendah, di sini mi laut, jadi pendangkalan di sekitar reklamasi"

Jika volume air berkurang, pasir dan tanah bercampur air menumpuk dan mengendap di dasar saluran. Secara bertahap buat lapisan tebal dari lumpur dan sampah. Hal ini menyebabkan sirkulasi air terhambat dan proses

pertukaran air tidak terjadi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penumpukan lumpur dan sampah di wilayah kanal tersebut, apalagi kanal tersebut tidak memiliki jalur aliran air selain ke laut. Hal ini disebabkan karena kurangnya air laut yang masuk sehingga kurangnya pengairan di kanal, berbeda dengan sebelum adanya pembangunan bahwa tidak adanya penghalang yang menghalangi air laut untuk masuk.

Banjir

Kanal yang tidak memiliki jalur aliran air tersebut menimbulkan banjir, banyaknya keluhan warga karena sebelumnya banjir jarang terjadi. Ketika terjadi hujan bersamaan dengan gelombang air laut yang naik, maka akan menjadi penyebab terjadinya banjir di kawasan Kelurahan Panambungan. banjir mulai dirasakan oleh masyarakat Panambungan setelah CPI dibangun. Seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Hasmawati (43 tahun) yang merasakan dampak banjir setelah di bangunnya CPI, bahwa:

“Setelah pembangunan CPI itu banyak penyempitan kan sempitmi kalau air keluar itu kecil sekali mi jadi kalau hujan pasti banjir. Karena air tempat anunya tidak seluas tahun-tahun lalu toh sekarang dibangun lari semua mi airnya ke kita, karena kurang mi tempatnya di laut toh. Di sini semua rata kalau musim banjir mi hujan toh kalau naik air di laut pasti naik, tinggi ini biasa, karena di depan tinggi toh baru got juga di samping jadi itu air got masuk juga dari kamar mandi jadi masuk mi dalam rumah. Dulu satu minggu dua minggu hujan terus tidak bakalan banjir karena kan luas sekali laut, itu di luar kalau hujan pas naik pasang ahh sudah baku tabrak sudah masuk. Pernah dalam tahun ini juga, saya sudah lama di sini mungkin barusan masuk air sebegini (selutut) itu selama ini tidak pernah masuk air. Setiap tahun kodong biar mami itu rumah cantikki jelekmi setengah mati dibersihkan”
(Wawancara 3 Juni 2023)

Adanya perubahan saluran aliran air yang semakin mengecil dan berkelok-kelok sehingga terjadinya penyempitan saluran air antara kanal dan laut. Ditambah wilayah di sekitaran CPI yang dangkal serta semakin sedikitnya kawasan serapan air sehingga tidak menutup kemungkinan banjir akan lebih sering terjadi apabila hujan telah turun. Hal ini menimbulkan keresahan oleh masyarakat karena banjir yang setiap tahunnya terus terjadi. Sehingga banjir menjadi salah satu keluhan yang dirasakan oleh masyarakat Panambungan karena ketika banjir sampah yang berada di kanal ikut masuk ke rumah warga dan menjadi kesulitan bagi mereka dalam membersihkan rumahnya.

Dampak Sosial Budaya Pembangunan CPI pada Masyarakat Panambungan

Di balik pembangunan wilayah, tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Begitu pula yang terjadi pada pembangunan CPI yang memberikan dampak bagi masyarakat sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan terdapat beberapa dampak sosial budaya yang diuraikan dibawah ini.

Hilangnya Sumber Pendapatan Masyarakat

Sebelum pembangunan CPI, lahan habitat tude' sangat luas dan melimpah di sekitar pesisir laut sehingga banyak warga di Kelurahan Panambungan yang bekerja sebagai pencari tude (kerang). Namun keberadaan pembangunan CPI yang mengambil lahan habitat tude ini menimbulkan berbagai kerugian bagi masyarakat Panambungan salah satu diantaranya yaitu hilangnya mata pencaharian pencari kerang. Para pencari tude' terkena dampak dari kerusakan ekosistem laut akibat dari pembangunan reklamasi ini. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak RW Pak Nasrulsyah (59 tahun) menjelaskan bahwa:

"Masih banyak sekali kasian, itumi dampaknya sekarang tidak adami, padahal dulu di belakang rumah-rumah ini sebentar sekali kalau kita mau cari kerang untuk dimakan toh ada sebagian untuk dijual. Kepiting, kerang, dampaknya itu penimbunan tidak adami. Pencemarannya tingkat tinggi sekali pencemarannya itu apa yang depan CPI itu pantai losari tinggi sekali pencemarannya, dulu ikan banyak sekali disitu kalau kita mancing sekarang ndadami" (Wawancara 10 Juni 2023)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa sebelum adanya Pembangunan CPI yang dilakukan pemerintah kota Makassar, kerang yang dulunya melimpah kini telah hilang karena habitatnya yang sudah ditimbun untuk dijadikan lahan pembangunan CPI. Mereka dahulu bekerja sebagai pencari kerang, kepiting, maupun nelayan. Tidak perlu waktu lama masyarakat dalam mengumpulkan satu ember penuh kerang untuk mereka jual maupun konsumsi pribadi. Sebelumnya terdapat berbagai jenis biota laut yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti kerang, ikan, dan kepiting yang kini mulai menghilang.

Pada saat yang sama, jumlah nelayan di wilayah Kelurahan Panambungan sudah semakin berkurang. Banyak masyarakat nelayan yang memilih beralih mata pencaharian menjadi buruh bangunan, tukang becak, penjual ikan, pedagang asongan, satpam, dan tukang parkir. Sama halnya yang dijelaskan oleh Bapak Rusdi (44 tahun) yang menyatakan bahwa:

"Nelayan disini juga terbatasmi, dulu kan banyak nelayan. Ini lebih banyak anu jadi tukang batu apa pindah haluan. Kemarin-kemarin kan luas sebelum ada cpi sebelum ada pembangunan tanjung ini apa paling banyak nelayan salah satunya rumput laut, sekarang berkurangmi ia, paling ini di sebelah mami ji nelayan dia pergi anu cumi-cumi kalau malam, kalau asli masyarakat sini ya" (Wawancara 6 Juni 2023)

Berdasarkan penjelasan informan di atas bahwa saat ini profesi nelayan telah berkurang semenjak adanya pembangunan CPI. Banyak nelayan yang beralih profesi menjadi buruh bangunan. Walaupun begitu masih terdapat beberapa masyarakat nelayan yang tetap bertahan menjalani profesinya. Selain itu, untuk menambah pendapatannya para nelayan mencari ikan dan cumi-cumi saat malam hari. Hal ini dikarenakan profesi nelayan tidak dapat lagi menjamin dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Walaupun demikian, pendapatan yang diperoleh masyarakat tidak sebanding ketika mereka menjadi nelayan sebelum pembangunan CPI.

Kawasan Penangkapan Hasil Laut Semakin Jauh

Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat Penambangan akibat adanya reklamasi pantai untuk pembangunan CPI yaitu area penangkapan ikan semakin jauh. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya hasil tangkapan laut yang dapat diperoleh oleh nelayan. Penurunan hasil tangkapan laut inilah yang mendorong para nelayan memilih untuk mencari hasil laut lebih jauh lagi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Abdul Latif (71 tahun) pembangunan CPI sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat nelayan yang mengatakan bahwa:

“Kalau wilayah tangkap ikan kita itu tidak terjangkau, tidak ada batas kalau kita mencari. Dimana-mana saja tapi dulu kan kalau berbicara masalah hasil tangkap dulu dengan sekarang kan sangat berubah, nelayan dipesisir otomatis di pesisir yakan dulunya kita tidak keluar jauh disini-sini saja. Kurang mi ikan disini, jadi sudah agak jauh-jauh sekarang. (Wawancara 6 Juni 2023)

Berdasarkan pernyataan informan bahwa reklamasi pembangunan CPI sangat berdampak pada masyarakat Panambangan terutama pada masyarakat nelayan. Nelayan mengalami penurunan tangkapan hasil-hasil laut yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini disebabkan karena lahan yang ditimbuni oleh pembangunan CPI menyebabkan ikan dan kerang menjadi berkurang. Berkurangnya hasil-hasil laut ini menyebabkan nelayan harus mencari hasil laut lebih jauh dan mengeluarkan biaya yang lebih besar. Padahal dahulu nelayan di Kelurahan Panambangan merupakan nelayan pesisir yang mencari ikan hanya di wilayah pesisir saja, namun saat ini nelayan harus mencari ikan jauh dari wilayah pesisir sampai di daerah ke Bantaeng dan Pangkep.

Hal tersebut berakibat pada meningkatnya biaya bahan bakar yang harus dikeluarkan setiap satu kali perjalanan mencari ikan. sebelumnya bahan bakar yang digunakan oleh nelayan untuk mencari ikan sebanyak 2 liter untuk satu kali berlayar. Berbeda saat ini, dimana penggunaan bahan bakar mencapai hingga 4 liter untuk satu kali berlayar. Hal ini dikarenakan jarak tempuh yang harus dilalui semakin jauh sehingga secara otomatis bahan bakar ikut meningkat. Nelayan harus mengeluarkan ongkos melaut yang lebih banyak, sehingga berdampak pada pendapatan bersih atau keuntungan yang mereka dapatkan setelah melaut. Walaupun nelayan telah menempuh jarak yang cukup jauh, mereka juga belum tentu memperoleh hasil tangkapan.

Akses Keluar-Masuk Perahu Terhambat

Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat setempat setelah adanya reklamasi adalah akses keluar masuk perahu menjadi terhambat. Saat ini, akses keluar masuk perahu hanya ada satu jalur yang sempit. Hal ini disebabkan karena tepat diatas jalur tersebut terdapat baja yang dirangkai membentuk tongkonan, yang mana tiang-tiang pancangnya membatasi gerak perahu dan jarak pandang nelayan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jamaluddin (43 tahun) menyatakan bahwa:

“Disini pernah terjadi kecelakaan bahkan nelayan-nelayan yang mendapatkan hasil tangkapnya tertumpah di situ dikarenakan air dari Jongayya berhari hari itu derasnya keluar kayak air terjun, kenapa karena mulutnya di sini kecil sedangkan operan air dari irigasi Kanal Jongayya itu melimpah karena suka pembuangan itu ujungnya di sini (Kanal Panambungan) jadilah pecah di sini. Juga adanya itu Jembatan Tongkonan yang di CPI itu yang menghalangi gerak perahu kita jadi itu pernah tabrakan” (Wawancara 5 Juni 2023)

Berdasarkan pernyataan informan bahwa setelah reklamasi akses keluar dan masuk perahu yang berada di bawah jembatan terlalu sempit hanya seukuran satu perahu besar. Hal ini mengakibatkan perahu yang melintas harus bergiliran dan tidak jarang terjadi kecelakaan perahu nelayan. Selain itu, jalur yang terlalu sempit ini mengakibatkan arus air menjadi sangat deras. Arus yang deras membuat perahu nelayan kehilangan keseimbangan hingga akhirnya terbalik. Kejadian tersebut tentu saja sangat merugikan nelayan dalam mencari ikan. Hal ini kemudian mendorong para kelompok nelayan setempat untuk melakukan perlawanan berupa protes kepada pihak pengembang CPI. Protes yang dilakukan oleh nelayan ditanggapi oleh pihak CPI dengan mengadakan forum diskusi. Pihak CPI menyetujui untuk bertanggung jawab melakukan ganti rugi sesuai permintaan nelayan dan meminta izin untuk bisa membangun jembatan lagi. Namun, para nelayan tidak menerima permintaan pihak CPI begitu saja, karena penambahan jembatan yang ingin dilakukan ditakutkan akan mengganggu akses perahu nelayan seperti sebelumnya. Maka dari itu, para nelayan mengajukan syarat kepada pihak CPI untuk dibuatkan jalur baru sebagai akses perahu nelayan.

Masuknya Pendatang di Kelurahan Panambungan

Semenjak dibangunnya CPI, jumlah pendatang di Kelurahan Panambungan semakin meningkat. Masyarakat yang berpindah disebabkan karena urusan pekerjaan, memiliki keluarga yang tinggal di Kelurahan Panambungan, serta masyarakat yang ingin membangun rumah di daerah dekat dengan pusat kota. Hal tersebut juga dirasakan oleh warga seperti bapak Nasrulsyah (59 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Banyak pendatang ini tambah padat, padat sekali. Lebih banyak yang datang yang masuk ke sini daripada keluar daerah. Kebanyakan pendatang daripada warga asli, dari daerah Galesong itu semua dari Takalar, Barombong apa jadi banyak pendatang memang banyak pendatang di sini. Galesong kan banyak yang pindah ke sini semua daerah Barombong pindah ke sini tinggal di sini. Mereka pikir mungkin sudah maju mi toh, maksudnya mereka juga di sana masyarakat nelayan kan aktivitasnya di pelelangan ikan.” (Wawancara 10 Juni 2023)

Dari pernyataan informan di atas dijelaskan bahwa semakin padatnya jumlah penduduk karena banyaknya pendatang yang pindah dan menetap di Kelurahan Panambungan daripada jumlah keluarga yang pindah rumah dari wilayah Panambungan. Bahkan menurut informan, kini dapat dikatakan bahwa jumlah pendatang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk asli yang telah lama tinggal di Kelurahan Panambungan. Banyaknya masyarakat

pendatang membuat masyarakat harus beradaptasi dan berinteraksi satu sama lain dengan masyarakat pendatang maupun setempat. Interaksi yang terjalin antar masyarakat ini terlihat dari kegiatan yang mereka lakukan seperti masyarakat yang membantu satu sama lain dalam melakukan kegiatan kerja bakti, melakukan pengajian, arisan, dan melayat. pendatang yang datang berasal dari daerah di Sulawesi Selatan yang rata-rata orang Bugis sehingga mereka dapat lebih mudah berbaur dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Perubahan Gaya Hidup Masyarakat

Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat setempat yaitu perubahan gaya hidup. Masyarakat mengalami perubahan gaya hidup setelah reklamasi dengan adanya pusat kegiatan baru seperti CPI, ini bisa mencakup perubahan dalam kebiasaan makan, aktivitas sehari-hari, dan hiburan. Hal ini seperti penurunan hasil tangkapan nelayan berakibat pada perubahan kebiasaan makan masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan Ibu Nurliah (42 tahun) yang mengatakan bahwa:

"Dulu itu kita tidak pusing ji siapkan makanan kalau mau datang keluarga dari luar daerah toh karena apa pigi jaki ke belakang rumah sebentar sekali kumpulkan itu tude atau kepiting baru kita sajikan mi ke tamu ta toh. Kalau kita mau cari kerang apa itu penuh satu ember tapi sekarang ndadami toh karena apa sudah tertimbun dibangun itu CPI" (Wawancara 31 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa sebelum adanya reklamasi, hasil tangkapan nelayan yang melimpah tidak hanya untuk diperjualbelikan, tetapi juga untuk dikonsumsi sehari-hari. Hal ini karena hasil tangkapan berupa ikan, kepiting, dan kerang bisa dikonsumsi sehari-hari. Khususnya untuk kepiting dan kerang yang dulunya merupakan biota yang mudah ditemukan di sekitar pesisir. Tetapi sekarang telah berubah menjadi jarang ditemukan, bahkan beberapa harus dibeli dipelelangan ikan. Walaupun sebenarnya mereka masih bisa membelinya dipelelangan ikan, tetapi hal ini berbeda jika dulu didapat secara gratis dan sekarang harus dibeli.

Selain perubahan kebiasaan makan masyarakat, reklamasi pantai juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat setempat. Sebelum adanya pembangunan CPI, laut tidak hanya dianggap sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup. Bagi anak-anak, laut merupakan ruang bermain, tempat mereka menghabiskan waktunya, seperti membantu orang tuanya mencari kerang dan kepiting, atau sekedar bermain dengan teman. Pembangunan CPI yang mengakibatkan penimbunan daerah pantai berdampak pada hilangnya ruang bermain anak-anak nelayan. Adapun ruang bermain anak-anak kini bukan lagi di pesisir pantai seperti dahulu karena telah menjadi daratan. Saat ini anak-anak nelayan memanfaatkan jalan depan rumah masing-masing yang tidak lain adalah jalan umum untuk bermain.

Selain perubahan terhadap kebiasaan makan dan aktivitas sehari-hari, masyarakat Panambungan juga mengalami perubahan terhadap gaya hidup

yaitu bertambahnya hiburan masyarakat Panambungan. Sebelumnya masyarakat hanya menghabiskan waktu di rumah untuk beristirahat setelah melakukan aktivitas tetapi dengan adanya CPI mereka dapat sesekali refreshing dengan melihat keindahan pantai ataupun sekedar mencoba kuliner di daerah CPI. Banyak masyarakat yang melakukan kunjungan ke CPI untuk berjalan-jalan menghilangkan penat setelah beraktivitas seharian. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurasih (38 tahun) menyatakan bahwa:

Pasti ada perubahan tawwa karena setiap sore masyarakat pergi jalan-jalan di sana toh. Saya juga biasa ke situ sore-sore sama anakku baru pigi ku ajakki keliling naik skuter. Karena anakku biar begitu dia suka sekali toh keliling begitu. Baru di sana juga banyak mi kek ruko jual-jual toh ada itu mixue nah itu jadi ya kalau capekki singgah maki makan eskrim” (Wawancara 10 Juni 2023)

Terkait pernyataan di atas informan menjelaskan bahwa banyak masyarakat yang melakukan kunjungan dengan berjalan-jalan untuk menghabiskan waktu di CPI, termasuk informan itu sendiri. Daya tarik CPI dengan terdapatnya skuter listrik menarik perhatian anak kecil sehingga informan sering membawa anaknya untuk bermain skuter dan menggunakan sepeda listrik untuk berkeliling CPI sekaligus mencoba kuliner yang terdapat di CPI seperti es krim. Kawasan CPI sebagai pusat bisnis wisata, hiburan dan komersial menjadi daya tarik di kawasan ini.

4. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan Persepsi masyarakat terkait pembangunan CPI, yaitu masyarakat yang bermukim di pesisir pantai merasa penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah terkesan mendadak dan merasa pemerintah telah merenggut permukiman tempat tinggal warga guna pembangunan CPI. Akibat penggusuran tersebut, banyak perabot dan peralatan rumah tangga yang rusak. Selain itu, masyarakat merasa pembangunan CPI telah mencemari lingkungan di sekitar kawasan reklamasi. Hal ini menyebabkan daerah tangkapan ikan menjadi terganggu sehingga mempengaruhi turunnya hasil tangkapan nelayan dan akses yang diperlukan dalam mencari ikan menjadi semakin jauh. Serta pencemaran lingkungan di sekitar kawasan reklamasi memicu keresahan yang dirasakan oleh masyarakat karena menimbulkan banjir dan penumpukan sampah di kanal.

Pembangunan CPI memberikan dampak kepada masyarakat Kelurahan Panambungan seperti hilangnya sumber pendapatan masyarakat yang disebabkan lahan penangkapan ikan dan kerang menjadi berkurang sehingga sulit untuk mendapatkan hasil laut seperti dahulu lagi. Penurunan hasil tangkapan yang dialami oleh nelayan mengakibatkan kawasan mencari ikan semakin jauh karena jumlah tangkapan hasil laut yang diperoleh semakin terbatas. Selain itu, terdapat pula akses keluar-masuk perahu nelayan yang hanya ada satu jalur dan sempit sehingga membuat aktivitas nelayan

terganggu. Adapun semenjak dibangunnya CPI, jumlah pendatang di Kelurahan Panambungan semakin meningkat, umumnya berasal dari daerah di Sulawesi Selatan yang rata-rata orang bersuku Bugis sehingga mereka dapat lebih mudah berbaur dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Terakhir, terdapat perubahan gaya hidup masyarakat akibat adanya pusat kegiatan baru seperti CPI ini yang mencakup perubahan dalam kebiasaan makan, aktivitas sehari-hari, dan hiburan pada masyarakat Kelurahan Panambungan. Pembangunan CPI akan berdampak positif apabila banyak masyarakat yang diuntungkan dengan keberadaan CPI. Namun, dilihat dari kenyataan di lapangan, dampak yang ditimbulkan dengan adanya pembangunan CPI kepada masyarakat Panambungan lebih banyak memberikan dampak negatif.

Referensi

- Aprilya, Azizah Diah dkk. 2023. *Riwayat Gunung dan Silsilah Laut*. Makassar: Yayasan Makassar Biennale.
- Attahmid, Andi Nur Achsanuddin Usdyn. 2018. Pengaruh Pembangunan Center Point of Indonesia (Cpi) Terhadap Perekonomian Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal Econimic Resources*. Vol. 1(1): 60-70.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kecamatan Mariso dalam Angka 2022. Kota Makassar. <https://makassarkota.bps.go.id/publication/2022/09/26/5916fda87c10df5ffc50ab3e/kecamatan-mariso-dalam-angka-2022.html>. Diakses pada tanggal 23 Juli 2023.
- Budimansyah, Dasim. 2021. *Sosiologi Indonesia*. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan.
- Citra. 2020. *Dinamika Penghidupan Ekonomi Perempuan Pasca Reklamasi CPI di Kota Makassar*. Makassar: Uin Alauddin Makassar.
- Fuadi, Nurul Dkk. 2021. Dampak Pengembangan Center Point of Indonesia (CPI) Terhadap Potensi Pencemaran Limbah Di Sekitar Pantai Losari. *Jurnal Al-Haḍārah Al-Islāmiyah*. Vol. 1(1): 1-12.
- Juardi dan Bimontoro A. 2023. Analisis Interaksi Ekonomi Nelayan dan Pembangunan Center Point of Indonesia di Makassar. *Economics and Digital Business Review*. Vol. 4(1): 219-236.
- Kamal, Babra. 2017. Konflik Kepentingan Perebutan Pesisir Kota Makassar dalam Pembangunan Center Point of Indonesia. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Vol. 3(2):83-93.
- Kecamatan Mariso. <https://marisokec.makassarkota.go.id/>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2023.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luthfi, M. Akbar. 2018. *Center Point of Indonesia Makassar Pada Proses Pembangunannya terhadap Masyarakat Pesisir (2009-2017)*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ningsi. 2017. Reklamasi Pantai (Tinjauan Sosiologi Pembangunan Masyarakat Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Onibala, M., Lopian, M., & Kasenda, V. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Talikuran Barat Kecamatan Kawangkoan Utara Kabupaten Minahasa. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Pakaya, Nur Ainsyah. 2021. Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kecamatan Mariso Terhadap Pembangunan Center Point of Indonesia di Kota Makassar. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Bosowa.
- Panga, Nurhaya J, 2016, Gubernur Tegaskan Tujuan utama Reklamasi CPI untuk mitigasi. <https://makassar.antaranews.com/berita/74081/gubernur-tegaskan-tujuan-utama-reklamasi-cpi-untuk-mitigasi>, Diakses pada tanggal 11 Maret 2023.
- Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar Tahun 2015-2034. <https://dprd.makassar.go.id/storage/document/202211182331qBoFw.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- Ruslin, Ismah Tita. 2017. Subaltern dan Kebijakan Pembangunan Reklamasi di Kota Makassar. *Jurnal Politik Profetik*. Vol. 5(2):185-199.
- Said, Mohammad. 2019. Reklamasi dan Dampaknya Terhadap Wilayah Pesisir Pantai Toboko, Kota Ternate. *Dintek*. Vol. 12(2):83-91.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solikatun, S., Masrurroh, Y., & Zuber, A. (2014). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 3(1):70-90.
- Suhardi. 2021. Analysis of the Center Point of Indonesia (CPI) Reclamation Policy of Makassar City in the Environmental Political Perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. Vol. 8(10):12-23.
- Tim detikSulSel. 2022. Megaprojek Reklamasi CPI Makassar Lahan Milik Pemprov, Pemkot dan Pengembang. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6039419/megaprojek-reklamasi-cpi-makassar-lahan-milik-pemprov-pemkot-dan-pengembang>. Diakses pada 8 Februari 2023.
- Wahyuni,Sri. 2020. Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (1919-1979 M). Rogram Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.